

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw untuk membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dan mengarahkan mereka ke jalan yang lurus.¹ Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran umat islam dan pedoman bagi seluruh manusia. Al-Qur'an bukan hanya sekedar petunjuk melainkan tentang hubungan manusia dengan Allah, dan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia "*hablum min Allah wa hablum min an nas*", serta manusia dengan alam. Untuk memahami ajaran islam dengan baik diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan konsisten. Adapun yang membahas terkait tentang "*hablum min an nas*" yang dibahas dalam Al-Qur'an merupakan pernikahan.

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia yang di dalam undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 merupakan pengertian dan tujuan perkawinan terdapat dalam satu pasal, bab 1 pasal 1 yang menetapkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

¹ MARFUAH SANTI VAUIZIAH, "sakinah dalam al-qur'an (kajian tematik tafsir al-qur'an al-azim karya ibnu kastir)" (2014).

Pernikahan merupakan suatu ikatan perjanjian dua insan antara laki-laki dan Perempuan dengan syarat adanya ijab qabul , dua saksi ,mahar dan wali nikah. Menikah merupakan perintah agama dan sunnah rasul untuk dilaksanakan dan diteladani, karena terdapat banyak sekali hikmah serta manfaat dalam sebuah pernikahan. Allah swt menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Begitu juga dengan manusia, ada laki-laki dan perempuan. Dengan ketentuannya lahirlah rasa cinta dan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan agar hubungan pernikahan menjadi halal dan ridhoi Allah swt. ²Kemudian Allah menetapkan hukum melalui pernikahan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya seorang istri adalah agar suami dapat membangun keluarga yang harmonis, bahagia lahir dan batin hidup tenang, tenteram, damai dan penuh kasih sayang. Ayat ini menunjukkan bahwa keberadaan istri bukan sekadar sebagai pasangan hidup, melainkan sebagai sarana terciptanya *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta kasih), dan *rahmah* (kasih sayang).

² Putri Ayu et al., “KELUARGA SAKINAH MENURUT PERSPEKTIF AL- QUR ‘ AN,” AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR 05, no. 02 (2020): 232–233.

Menurut Al-Maraghi, ketenangan yang dimaksud dalam ayat ini adalah perasaan nyaman, tenteram, dan damai yang dirasakan suami-istri dalam kebersamaan, sehingga keduanya dapat melengkapi kekurangan masing-masing”. Namun, ketika ditelusuri lebih jauh melalui pendekatan linguistik Al-Qur’an, kata ini memiliki dimensi semantik yang dalam dan berlapis, khususnya ketika dikaji melalui derivasinya dalam bentuk-bentuk lain yang berasal dari akar kata س-ك-ن (sa-ka-na) dari kata يسكن, سكنا yang memiliki arti diam, tidak bergerak, atau tenang. Kata تسكن berasal dari kata سكن yang berarti diam setelah sebelumnya guncang dan sibuk. Kata تسكن juga dapat dimaknai sebagai tempat tinggal yang berasal dari kata سكن. Hal ini dikarenakan penghuninya merasa tenang Ketika memasuki rumah atau tempat tinggal setelah bekerja atau beraktivitas. Hal ini sangat kuat kaitannya dengan fungsi biologis yang dimiliki oleh manusia, yang jika alat reproduksi difungsikan dengan baik maka akan tercipta suatu ketenangan dalam rumah tangga.³

Sedangkan Al-Qurtubī menjelaskan makna *mawaddah* dan *rahmah*. Menurut riwayat Ibnu ‘Abbās dan Mujāhid, *mawaddah* merujuk pada rasa cinta yang mendalam antara pasangan, sedangkan *rahmah* diartikan sebagai keberlangsungan keturunan yang lahir dari ikatan pernikahan. Sementara itu, penafsiran lain menyatakan bahwa *mawaddah* adalah bentuk kasih sayang yang melahirkan kedekatan emosional, sedangkan *rahmah* adalah sikap

³ Akhmad Ikhsanudin, Adri Latif, dan Ahmad Rezy Meidina, “MAKNA ‘SAKINAH’ DALAM AL-QURAN SERTA RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN BERKELUARGA DI ERA MODEREN” 7, no. 2 (2024): 261.

belas kasih yang menumbuhkan sikap saling menghormati, melindungi, dan mendukung dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, tafsir al-Qurṭubī menegaskan bahwa tujuan pernikahan bukan hanya sekadar keberlangsungan generasi, melainkan juga pembentukan hubungan kemanusiaan yang dilandasi cinta, kasih sayang, dan kepedulian. Konsep *sakinah* menekankan fungsi ketenteraman jiwa, *mawaddah* menegaskan kehangatan emosional, sedangkan *rahmah* mencerminkan kasih sayang yang berorientasi pada penguatan moral dan sosial. Ketiganya membentuk landasan yang kokoh bagi terciptanya keluarga Islami yang harmonis, damai, dan selaras dengan tujuan syariat Islam.⁴

Sedangkan menurut KBBI *sakinah* memiliki arti kedamaian, ketenangan, ketentraman, kebahagiaan (dalam pasangan suami istri dapat membina rumah tangga yang penuh dengan kecintaan dan kasih sayang). Jika dilihat dalam KBBI diatas sangat memungkinkan untuk menggiring opini masyarakat yang mengartikan bahwa *sakinah* selalu berhubungan dengan pernikahan atau hubungan suami istri. Apabila diperhatikan lebih seksama tentang struktur kalimat, Al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang sama untuk satu pesan atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga kelihatannya seperti ada kemiripan atau kesamaan dari segi aspek bahasa. Demikian juga dalam perihal pemilihan kata, al-Qur'an menggunakan kata yang memiliki arti sama dalam bahasa

⁴ Dewi Nur Wahyuni, "MAKNA SAKĪNAH DALAM AL-QUR'AN TELAAH TERHADAP AL-BAḤR AL-MADĪD IBN 'AJĪBAH" (2022).

Indonesia. Salah satu contohnya seperti kata *sakinah* diatas yang sering kali, masyarakat menggunakannya dalam perihal pernikahan atau hubungan keluarga.

Fenomena yang terjadi di masyarakat, umumnya di indonesia memahami kata *sakinah* selalu identik dengan pernikahan. Padahal kata *sakinah* di dalam al- Qur'an tidak selalu menunjukkan atau identik dengan pernikahan. Hal ini terbukti bahwa Lafaz Sakinah dalam al-Qur'an menurut derivasinya terdapat 37 tempat yakni (Al-Baqarah 35, 248; At-Taubah 24, 26, 40, 72, 103; Al-An'am 13, 96; Al- A'raf 19, 161, 189; Yunus 67; Ibrahim 14, 37, 45, Al-Fath 4, 18, 26; As-Shaff 12; An-Nahl 80; Al-isra' 104; At-Talaq 6; Thaha 128; An-Nur 29; Al-Anbiya' 13; Al- Mu'minun 18; Al-Furqan 45; Al-Qasas 58, 72, 73; Al-Ankabut 38; Ar-Rum 21; As- Sajdah 26; Saba' 15; As-Syura 33; Al-Ahqaf 25).⁵

Dalam beberapa ayat yang disebutkan di atas terdapat satu ayat yang paling menyoroti tentang makna *sakinah* yaitu dalam Q.S al-Fath:4.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

Artinya: “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada).”

Ayat tersebut membahas kondisi batin orang-orang mukmin yang dilanda rasa gelisah dan ketakutan disebabkan perilaku yang dilakukan

⁵ Bagus Prakoso Priyanto, “MAKNA LAFAZ “SAKINAH “ MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA” (2022).

kepada mereka oleh kaum kafir Makkah dalam konteks perjanjian Hudaibiyyah. Rasulullah pun memberi kabar gembira dengan turunnya wahyu bahwa akan datang pertolongan Allah kepada kaum mukmin. Wahyu ini disebutkan sebagai *sakinah* yang memenangkan kepada batin dan jiwa kaum mukmin, serta memperkuat imannya

Al Qur'an merupakan pedoman hidup dari Allah yang ketika dipelajari dengan hati yang tulus dan pikiran yang terbuka dapat memancarkan cahaya petunjuk. Cahaya itu menuntun manusia tidak hanya untuk mengenal kebenaran, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam sikap dan tindakan nyata, sehingga problem manusia dari kegelisahan batin hingga kerumitan sosial dapat dihadapi dengan kebijaksanaan Illahi. Setiap makhluk Allah memiliki bermacam sifat dan kecenderungan yang tidak dapat berfungsi secara sempurna ketika sendiri, oleh karena itu, Allah menciptakan dalam diri manusia untuk menyatu dengan pasangannya. Ini tidak hanya pada manusia atau makhluk hidup, tetapi semua makhluk meskipun tidak bernyawa.⁶

Dalam dunia penafsiran, penafsiran kontemporer merupakan hal yang baru begitu juga ilmu semantik untuk mengungkapkan makna al-Qur'an. Kajian utama penafsiran kontemporer ini adalah kata yang dianggap penting dalam konsep islam maupun permasalahan baru yang diperlukan jawaban secara cepat dan komprehensif. Salah satu kelebihan

⁶ M Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QURAN Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1996. 14

dalam menggunakan semantik untuk mengungkap maksud ayat-ayat Al-Qur'an ialah dapat memahami maknanya dengan melihat bagaimana bahasa yang digunakan, berdasarkan waktu dan penggunaan bahasa. Selain itu, dapat berkonsentrasi pada kata-kata tertentu secara menyeluruh dan menemukan bagaimana kata-kata berhubungan satu sama lain.

Seorang pemikir dan orientalis Jepang bernama Toshihiko Izutsu memperkenalkan pendekatan semantik yang berpusat pada analisis medan makna dan hubungan antara konsep-konsep kunci yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Menurut pendapatnya, setiap kata dalam Al-Qur'an membentuk jaringan makna yang saling berkaitan, dan pendekatan ini memungkinkan analisis lafaz *sakinah* tidak hanya dari sisi leksikalnya, tetapi juga dari sisi medan makna yang melibatkan kata-kata seperti *amn*, *muthma'inah*, dan *iman*. Adapun menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah *sakinah* adalah ketenangan psikologis yang bersumber dari keimanan dan kedekatan dengan Allah. Ia membuat seseorang tetap tenang dan teguh meski berada dalam tekanan.⁷

Dengan demikian, perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap makna *Sakinah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik agar maknanya tidak terbatas hanya pada konteks pernikahan. Dengan menggunakan teori Toshihiko Izutsu yang merupakan kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa yang berkaitan erat dengan

⁷ Toshihiko Izutsu, *GOD AND MAN IN THE QUR'AN*, 1964.

pandangan tertentu melalui analisis ini akan menghasilkan pemahaman konseptual pandangan dunia.

Penelitian ini menjadi signifikan untuk menjawab tantangan pemahaman masyarakat modern yang sering kali bersifat sempit dan normatif. Selain itu, kajian ini berperan dalam pengembangan tafsir kontemporer, khususnya dalam memperkaya pendekatan tafsir tematik, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Al-Qur'an menawarkan solusi atas berbagai persoalan spiritual dan sosial umat manusia melalui konsep *Sakinah* yang luas dan multidimensional.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengidentifikasi konteks-konteks ayat yang mengandung kata *sakinah* guna memahami perubahan maknanya dalam berbagai situasi. Selain itu, penelitian ini berupaya menjelaskan jaringan makna *sakinah* dalam struktur semantik Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik struktural menurut Toshihiko Izutsu. Melalui kajian ini, diharapkan dapat tergali nilai-nilai teologis, psikologis, dan sosial yang terkandung dalam konsep *sakinah*, sehingga makna tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam dan menyeluruh. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian tafsir tematik dan semantik Al-Qur'an dalam konteks keilmuan Islam kontemporer. Oleh karena itu penulis membahas lebih lanjut dengan judul proposal penelitian ini yang berjudul **“Makna Sakinah dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: (Kajian Semantik Teori Toshihiko izutsu**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi penelitian ini Adalah bagaimana makna Sakinah dan derivasinya dalam al- Qur'an melalui kajian semantik menurut Toshihiko Izutsu. Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari fokus utama, maka batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa makna dasar lafaz sakinah dalam al-qur'an?
2. Bagaimana relasi makna sakinah dalam jaringan makna Al- Qur'an?
3. Bagaimana konsep qur'ani sakinah direkonstruksi dalam pandangan Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna dasar kata sakinah dan derivasi dalam al qur'an berdasarkan akar kata dan makna leksikal bahasa arab.
2. Untuk mengetahui relasi makna Sakinah dengan konsep lain dalam al qur'an . berdasarkan pendekatan semantic Toshihiko izutsu.
3. Untuk mengetahui konsep Sakinah dalam pandangan al – qur'an secara utuh berdasarkan hasil analisis makna dasar dan makna relasional.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

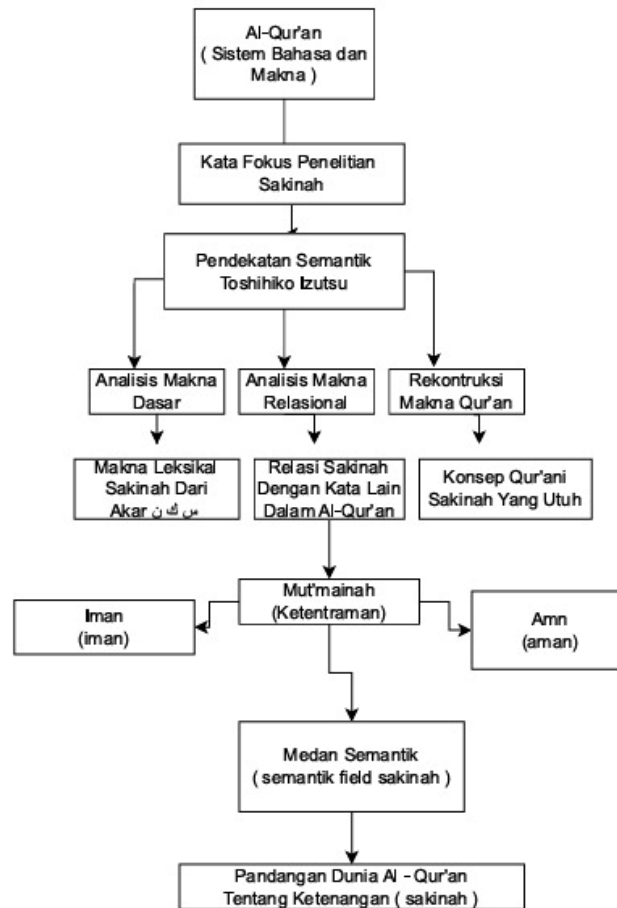
1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian tafsir tematik dengan pendekatan semantik struktural menurut Toshihiko Izutsu

- b. Memperkaya kajian bahasa Al-Qur'an dengan menyingkap makna sakinah secara lebih mendalam, tidak hanya terbatas pada pernikahan tetapi juga dalam konteks iman, ketenangan jiwa, dan kehidupan sosial
- c. Membantu mengembangkan pemahaman bahwa setiap lafaz kunci dalam Al-Qur'an membentuk jaringan makna (semantic field) yang saling terkait, sehingga pemaknaannya lebih komprehensif.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pemahaman baru kepada masyarakat bahwa sakinah tidak hanya identik dengan pernikahan, tetapi juga mencakup ketenteraman jiwa, kedamaian sosial, serta keteguhan iman.
- b. Memberikan wawasan praktis dalam pembinaan keluarga dan masyarakat, dengan menjadikan konsep sakinah sebagai landasan dalam menciptakan ketenangan, kasih sayang, dan harmoni sosial
- c. Menjadi bahan refleksi bagi umat Islam untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an secara semantik sehingga tidak terjebak pada penyempitan makna.

E. Kerangka Pemikiran



F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang makna *sakinah* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang. Namun, kajian yang secara khusus menelaah makna *sakinah* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu masih tergolong jarang. Berikut penelitian yang relevan :

- a. Penelitian Akhmad Ikhsanudin, dkk (2024) dalam artikel “Makna Sakinah dalam Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Kehidupan Berkeluarga di Era Modern” menunjukkan bahwa konsep sakinah tidak hanya bersifat

normative, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam membangun ketahanan keluarga modern. Penelitian ini menekankan bahwa sakinah menjadi fondasi stabilitas rumah tangga, terutama dalam menghadapi tantangan faktor sosial kontemporer seperti konflik keluarga, perubahan nilai, dan tekanan ekonomi. Dengan demikian sakinah diposisikan sebagai nilai aplikatif dalam kehidupan sosial bukan sekedar konsep teologis.

- b. Penelitian karya Maghfiroh Faisol dkk (2024) dalam jurnal “Makna Sakinah dan Tuma’ninah Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) Penelitian ini tidak hanya menelusuri makna dasar tetapi juga makna relasional dari kata sakinah dalam jaringan makna Al-Qur’an. Hasilnya menunjukkan bahwa sakinah lebih mengarah pada ketenangan yang bersifat “diturunkan” oleh Allah dalam situasi tertentu, sedangkan tuma’ninah lebih menunjukkan kondisi ketenangan batin yang stabil.
- c. Penelitian karya Rifannudin, dkk (2023) dalam jurnal “Kajian Bahasa Al-Qur’an Antara Lafaz Sakinah dan Tuma’ninah” berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua istilah tersebut dianggap sama oleh Masyarakat, secara linguistic dan kontekstual keduanya memiliki perbedaan yang

signifikan. Temuan ini penting untuk menghindari penyederhanaan makna dalam memahami istilah-istilah kunci Al-Qur'an.

- d. Penelitian karya Ayu Novita Sari (2022) dalam skripsi "Sakinah Dalam Surah Al-Fath (Studi Tematik)" penelitian ini berfokus pada surah Al-Fath menunjukkan bahwa sakinah juga muncul dalam konteks non keluarga yaitu dalam situasi krisis dan konflik. Dalam ayat ini Sakinah dapat dipahami sebagai ketenangan yang diturunkan Allah untuk memperkuat iman kaum mukmin. Hal ini menegaskan bahwa sakinah dalam Al-Qur'an bersifat luas dan tidak terbatas pada konteks pernikahan saja.
- e. Penelitian karya Putri Intan (2025) dalam jurnal "Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah dalam Al-Qur'an suarah Ar-rum 21" penelitian ini menunjukkan bahwa konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah merupakan kesatuan nilai yang membentuk struktur emosional dan spiritual dalam keluarga. Sakinah sebagai ketenangan jiwa menjadi dasar sementara mawaddah dan rahmah melengkapi dimensi cinta dan kasih sayang.
- f. Penelitian karya Muhammad Rizky dkk (2024) dalam jurnal "Analisis Semantik Kata Pernikahan di dalam Al-

Qur'an dan Relevansinya terhadap Fenomena Ketakutan Menikah” Penelitian ini mengenai makna kata nikah dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa secara makna dasar, nikah merujuk pada ikatan atau perjanjian yang sakral. Dalam Al-Qur'an pernikahan tidak hanya dipahami sebagai kontrak sosial tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya ketegangan antara makna normative Al-Qur'an dengan realitas sosial masa kini, khususnya kalangan muda yang mengalami ketakutan terhadap pernikahan.

Dari beberapa penelitian di atas, tampak bahwa sebagian besar kajian sebelumnya lebih menekankan makna *sakinah* dalam aspek sosial, psikologis, dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah ilmiah dengan mengkaji ***Makna Sakinah dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an Menggunakan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu***, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur makna dan relasinya dengan konsep-konsep keimanan dalam Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan menjadikan penelitian ini lebih terarah sehingga penelitian berfokus pada permasalahan yang telah ditentukan dan membantu penelitian ini secara sistematis, maka penulis akan menggunakan sistematika bab per bab, yaitu dengan gambaran sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan, dan Batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, studi kepustakaan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teoretis dan Kerangka Konseptual menguraikan dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ini membahas konsep semantik dalam kajian Al-Qur'an, biografi intelektual Toshihiko Izutsu, serta teori semantik struktural yang dikembangkannya, meliputi konsep kata kunci, makna dasar dan makna relasional, medan makna, oposisi konseptual. Pada bagian akhir bab ini disajikan kerangka konseptual penelitian sebagai pijakan analisis terhadap lafaz *sakinah* dan derivasinya.

BAB III Bab ini berisi tentang metode penelitian menganalisis makna *Sakinah* dalam Al-Qur'an

BAB IV Analisis Semantik Makna *Sakinah* dan Derivasinya merupakan inti dari penelitian ini. Bab ini mengkaji makna dasar dan makna relasional lafaz *sakinah* dan derivasinya, menyusun medan makna serta mengungkap oposisi konseptual dengan istilah-istilah lain dalam Al-Qur'an. Hingga pada akhirnya merekonstruksi pandangan dunia (*weltanschauung*)

Al-Qur'an mengenai konsep ketenangan spiritual dan keteguhan iman manusia.

BAB V Penutup berisi kesimpulan yang merangkum seluruh temuan penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Bab ini juga memuat implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian serta saran-saran untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kajian semantik Al-Qur'an.

